

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Kesehatan mental saat ini merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian utama di dunia. Depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan demensia merupakan prevalensi gangguan jiwa terbesar dari 10 masalah kesehatan yang menimbulkan disabilitas (WHO, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa banyak masalah kesehatan mental yang muncul pada akhir masa kanak-kanak dan awal remaja. Studi terbaru menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, khususnya depresi, merupakan penyebab terbesar dari beban penyakit di antara individu pada usia awal (WHO, 2016). Data dari WHO juga menunjukkan bahwa depresi merupakan penyebab utama dari penyakit dan kecacatan yang dialami remaja dan juga dewasa dengan tindakan bunuh diri sebagai penyebab ketiga kematian terbesar (WHO, 2014). Data-data tersebut menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak remaja yang .

Depresi adalah gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan depresi, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, perasaan kelelahan dan kurang konsentrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang, dan secara substansial dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di tingkat yang paling parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri (WHO, 2012).

Depresi bukan hanya sekedar perasaan stres ataupun sedih sebagaimana hal yang datang serta pergi begitu saja, melainkan merupakan sebuah fase serius yang dapat memengaruhi sikap, emosi, serta cara berpikir para remaja tersebut, dan sifatnya yang permanen yang membutuhkan penanganan serius dari aneka macam pihak buat mengatasinya. Berawal dari kondisi stres itulah yang jika tak segera teratasi maka akan mengakibatkan fase depresi (Dianovinina, 2018)

Kejadian depresi tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 86,94 (27%) dari 322 miliar individu. Indonesia sendiri berada di urutan ke lima dengan angka kejadian depresi sebesar (3,7%) menurut WHO (2017). Di Indonesia sendiri angka kejadian depresi pada umur ≥ 15 tahun berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar 2018, menunjukkan bahwa yang mengalami depresi, dengan kejadian yang lebih tinggi di provinsi Jawa Timur terdapat di Kota Malang dengan kejadian sebesar (10,21%) (Riskesdas, 2018). Dari kasus ini penanganan depresi bisa menggunakan obat antidepresan.

Antidepresan merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah emosional. Beberapa masalah emosional terkait pengobatan antidepresan antara lain kecemasan, depresi, insomnia, dan epilepsi. Tingginya tingkat penggunaan maupun persepsi antidepresan merupakan suatu fakta bahwa semakin banyak orang yang membutuhkan obat ini. Beberapa dekade terakhir banyak muncul laporan mengenai efek samping penggunaan antidepresan. Munculnya berbagai efek samping yang tidak diinginkan kemungkinan lebih besar daripada manfaat pada populasi pasien tertentu sehingga penggunaannya dalam praktik klinis perlu dibatasi. Antidepresan adalah obat yang digunakan untuk mengobati kondisi serius yang dikarenakan depresi berat. Kadar NT (*Neurotransmitter*) terutama NE (*Norepinephrine*) dan serotonin dalam otak sangat berpengaruh terhadap depresi dan gangguan sistem saraf pusat. Rendahnya kadar NE dan serotonin didalam otak inilah yang menyebabkan gangguan depresi, dan apabila kadarnya terlalu tinggi menyebabkan mania. Oleh karena itu antidepresan adalah obat yang mampu meningkatkan kadar NE dan serotonin didalam otak (Prayitno, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Salah satu jenis pelayanan kefarmasian di rumah sakit yaitu pelayanan resep.

Setiap rumah sakit mempunyai beberapa kewajiban salah satunya yaitu memberikan informasi yang benar tentang pelayanan rumah sakit kepada pasien.

Kesalahan pengobatan atau *medication error* adalah suatu indikasi tingkat pencapaian keselamatan pasien atau *patient safety*, khususnya terhadap tujuan tercapainya medikasi yang aman.

Medication error adalah kejadian yang dapat dicegah, yang bisa mengakibatkan penggunaan obat menjadi tidak tepat atau membahayakan pasien, sementara pengobatannya masih berada pada kendali tenaga kesehatan, pasien atau konsumen (Fatimah *et al*, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI (2014), Kesalahan pengobatan atau *medication error* dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik dalam proses peresepan (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan hingga penyerahan obat (*dispensing*), maupun dalam proses penggunaan obat (*administration*). Kesalahan dalam *prescribing* dan *dispensing* merupakan dua hal yang sering terjadi dalam kesalahan pengobatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tepatnya di negara India pola peresepan antidepresan yang diteliti oleh Adarsh Tripathi *dkk* dengan judul penelitian “Pola Resep Antidepresan di Lima Pusat Psikiatri Perawatan Tersier di India (*Prescription Pattern Of Antidepressants In Five Tertiary Care Psychiatric Centres Of India*)” tahun 2016 didapatkan hasil yaitu golongan obat SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*) adalah golongan obat yang paling umum digunakan

(62,2%), dan obat yang paling sering digunakan pada penelitian ini adalah escitalopram (36,53%). Pada penelitian ini penggunaan bersama dua obat antidepresan jarang terjadi.

Sedangkan penelitian tentang pola persepan antidepresan di Indonesia sendiri belum ada publikasian.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan penelitian tentang “Pola Persepan Obat Antidepresan Rumah Sakit siti miriam lawang tahun 2020, 2021, 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola persepan obat antidepresan di rumah sakit Siti Miriam Lawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola persepan obat antidepresan di Rumah Sakit Siti Miriam Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui pola persepnan obat antidepresan di Rumah Sakit Siti Miriam Lawang.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat di gunakan sebagai acuan dalam persepnan obat-obat antidepresan dan meningkatkan pelayanan di Rumah Sakit Siti Miriam Lawang.

3. Bagi Institut Pendidikan Farmasi

Sebagai sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, berkenaan tentang pola persepnan obat antidepresan.

